

BAB I

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang, termasuk kerusakan pada mata, ginjal, saraf, pembuluh darah, hingga kaki. Menurut *American Diabetes Association* (ADA) (2022), peningkatan prevalensi DM sangat erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup, seperti pola makan tinggi kalori, rendah serat, dan kurangnya aktivitas fisik.

Secara global, DM menjadi salah satu penyebab utama kematian, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) (2023), satu dari sebelas orang dewasa di dunia hidup dengan diabetes, dan lebih dari 80% kematian terkait diabetes terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Diabetes melitus juga menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia kesehatan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) (2021), ada sekitar 537 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan diabetes, dan angka ini diproyeksikan akan melonjak menjadi 643 juta pada tahun 2030. Masalah ini tidak hanya dialami oleh negara-negara maju, tetapi juga negara berkembang seperti Indonesia dengan jumlah penderita DM sekitar 20,4 juta orang dewasa. Menurut data dari IDF Indonesia menempati peringkat kelima didunia berdasarkan jumlah penderita DM dewasa.

Di Provinsi Jawa Tengah, Profil Kesehatan Jawa Tengah 2023 (2023) melaporkan bahwa DM masih menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi dengan estimasi jumlah penderita DM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 adalah 624,082 orang. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2023 (2023), menunjukkan peningkatan jumlah penderita DM tiap tahunnya.

Berdasarkan laporan tahun 2023 kasus Diabetes Melitus di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 17.694 orang. Di wilayah Kecamatan Kartasura, sejumlah Puskesmas juga melaporkan peningkatan angka kunjungan pasien dengan DM, disertai dengan komplikasi kaki diabetik yang semakin sering ditemukan. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2023 kasus Diabetes Melitus di wilayah Kartasura sebanyak 2.154 orang.

Penyakit DM yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik akan menimbulkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah *ulkus diabetic* (Ainur, 2022). Komplikasi ini terjadi akibat adanya *neuropati perifer*, gangguan sirkulasi darah, dan infeksi. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi luka kronis hingga menyebabkan amputasi. Sekitar 85% kasus amputasi pada pasien diabetes diawali oleh *ulkus diabetikum* yang tidak tertangani dengan baik (Nazier & Karma, 2021).

Diperkirakan 15 – 25% orang dewasa dengan diabetes tipe 2 mengalami ulkus pada kaki, dan sebanyak 70% mengalami amputasi non-traumatik yang disebabkan oleh komplikasi DM (Ainur, 2022). World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa ulkus diabetikum adalah perlukaan yang muncul di kaki pasien DM dan dapat menyebabkan konsekuensi patologis, termasuk infeksi, ulserasi atau bisul, dan komplikasi kerusakan jaringan yang berkaitan dengan penyakit neurologis atau saraf, penyakit vaskular atau pembuluh darah, dan metabolisme (Ainur, 2020). Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi kronis yang paling mengawatirkan pasien diabetes, karena berdampak lanjut dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian (Haposan, 2021).

Risiko terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes cukup tinggi, yaitu mencapai 15% selama hidup, dan 70% di antaranya mengalami kekambuhan dalam lima tahun. Oleh karena itu, perawatan kaki secara mandiri atau foot self-care sangat penting untuk dicegah sejak dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa perawatan kaki dapat mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Perawatan kaki merupakan bagian dari

manajemen kesehatan dalam mengurangi kejadian ulkus kaki diabetik. Peningkatan kualitas hidup penderita diabetes dapat dilakukan dengan manajemen diri yang baik yaitu melakukan perawatan kaki secara mandiri untuk menghindari dari komplikasi yang dapat memperburuk kondisi dan membantu pencegahan ulkus diabetikum (Jannah & Uprianingsih, 2020).

Banyak penderita DM yang belum memahami cara melakukan perawatan kaki secara mandiri, baik dari segi teknik maupun frekuensi. Kurangnya informasi tentang Foot Self-Care (Perawatan Kaki) diabetes mellitus, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan pada pasien diabetes. Penelitian yang dilakukan oleh di Rumah Sakit Bahteramas menekankan pentingnya pelaksanaan edukasi menggunakan media booklet dalam meningkatkan motivasi pasien diabetes melitus tipe II untuk melakukan perawatan kaki. Dalam hasilnya disebutkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media booklet dapat meningkatkan motivasi pasien diabetes tipe II dalam melakukan perawatan kaki. Hal ini dibuktikan melalui adanya perubahan perilaku perawatan kaki yang lebih baik setelah diberikan intervensi edukatif melalui media booklet sebagai bagian dari strategi KIE.

Salah satu bentuk edukasi yang efektif adalah melalui pendekatan *Komunikasi, Informasi, dan Edukasi* (KIE) menggunakan media *booklet* (Sari dan Utami, 2021). Media cetak ini dapat memberikan informasi yang praktis, ringkas, dan mudah dipahami oleh pasien, khususnya dalam hal pencegahan ulkus diabetikum. Booklet sebagai media edukatif dapat membantu pasien mengingat dan menerapkan langkah-langkah perawatan kaki secara mandiri, seperti memeriksa kaki setiap hari, menjaga kebersihan kaki, dan menggunakan alas kaki yang tepat. Booklet membantu pembaca memahami informasi secara bertahap, karena dapat dibaca dengan kecepatan yang disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Booklet dapat digunakan di berbagai tempat dan situasi tanpa memerlukan perangkat khusus atau koneksi internet. Booklet sangat cocok untuk menyampaikan informasi yang komprehensif, terstruktur, dan membutuhkan referensi yang berulang kali. Membaca melatih otak dan

meningkatkan daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan pemrosesan emosional. Meskipun video juga memiliki peran penting dalam dunia hiburan dan informasi, manfaat membaca bagi lansia dalam hal peningkatan mental dan pencegahan penurunan fungsi kognitif membuatnya menjadi pilihan yang lebih disukai oleh banyak orang lanjut usia.

Tujuan dari kegiatan edukasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman penderita DM tentang pentingnya *foot self-care* sebagai upaya pencegahan terhadap ulkus diabetikum. Edukasi melalui media booklet diharapkan mampu memberikan dampak positif pada perilaku perawatan kaki secara mandiri, sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi kaki diabetik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai edukasi Foot Self-Care (Perawatan Kaki) sebagai upaya untuk pencegahan luka kaki diabetik pada lansia melalui media booklet. Bagi penulis dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kegiatan belajar dengan pengalaman yang nyata dalam melaksanakan Tugas Akhir berupa Pengembangan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dengan tema yaitu "Edukasi *Foot Self-Care* Sebagai Upaya Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Melalui Media Booklet".